

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pengaruh *Rooming-In* Terhadap Kelancaran Produksi ASI

Intan Sari<sup>1</sup>, Rini Mayasari<sup>2</sup>

Akademi Kebidanan Budi Mulia Prabumulih<sup>1,2</sup>

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel :

Diterima :25 November 2021

Direvisi : 04 Desember 2021

Disetujui : 20 Desember 2021

Diterbitkan : 30 Desember 2021

\*Korespondensi Penulis :  
[intanbudimulia@gmail.com](mailto:intanbudimulia@gmail.com)

Produksi ASI Eksklusif berhubungan erat dengan masa pospartum (nifas) yaitu masa setelah keluarnya plasenta sampai alat – alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal berlangsung selama enam minggu atau 42hari. Menyusui adalah keterampilan yang dipelajari ibu dan bayi, dimana keduanya membutuhkan waktu dan kesabaran untuk pemenuhan nutrisi pada bayi selama 6 bulan. *Rooming – in* memungkinkan ibu menyusui bayinya kapan saja bayi menginginkannya. Rawat gabung juga akan meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayinya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* / rawat gabung terhadap kelancaran produksi ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum persalinan normal yang menjalani rawat inap di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih. Sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *Non Probability Random Sampling* yang dilaksanakan dengan cara *Accidental Sampling* yakni pengambilan sampel yang tersedia selama proses penelitian dengan jumlah sampel 53 orang.ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI. OR = 93,3 berarti tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh metode *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI 93,3 kali lebih baik.

**Kata Kunci : Rooming in, Asi Eksklusif**

#### ABSTRACT

*Exclusive breast milk production is closely related to the postpartum period, namely the period after the delivery of the placenta until the reproductive organs recover as before pregnancy and normally lasts for six weeks or 42 days. Breastfeeding is a skill that both mother and baby learn, both of which require time and patience for the fulfillment of nutrition for the baby for 6 months. Rooming – in allows mothers to breastfeed their babies whenever they want. Hospitalization will also increase the bond between mother and baby. The general objective of this study was to determine the relationship between the mother's level of knowledge about the effect of rooming-in/inpatient care on the smooth production of breast milk at the Prabumulih Regional General Hospital in 2021. This study used a descriptive study approach. The population in this study were all normal postpartum mothers who were hospitalized in the Midwifery Room of the Prabumulih Regional General Hospital. The sample in this study was carried out using the Non Probability Random Sampling technique which was carried out by Accidental Sampling, namely the sampling available during the research process with a total sample of 53 people. OR = 93.3 means that the mother's level of knowledge*

*about the effect of the rooming-in method on the smooth milk production is 93.3 times better.*

**Keywords:** *Rooming in, Exclusive Breastfeeding*

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi yang ideal bagi bayi yang mengandung unsur zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung zat antibodi yang baik untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Dua tahun Pertama kehidupan seorang anak sangat penting karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, mengurangi resiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik. (WHO,2020).

Produksi ASI Eksklusif berhubungan erat dengan masa pospartum (nifas) yaitu masa setelah keluarnya plasenta sampai alat – alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal berlangsung selama enam minggu atau 42hari (Ambarwati & Wulandari, 2018). Pada masa ini menyusui merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Menciptakan kebiasaan menyusui yang baik sejak hari – hari pertama sangat penting untuk kesehatan bayi dan keberhasilan menyusui (Linkages, 2014).

Menyusui adalah keterampilan yang dipelajari ibu dan bayi, dimana keduanya membutuhkan waktu dan kesabaran untuk pemenuhan nutrisi pada bayi selama 6 bulan (Purwanti, 2014). Laktasi atau menyusui terjadi dibawah pengaruh berbagai kelenjar endokrin, terutama hormon – hormon hipofisis yaitu *prolaktin* dan *oksitosin*. Hubungan yang utuh antara hipotalamus dan hipofisis akan mengatur kadar prolaktin dan oksitosin dalam dalam darah (Kari, dalam Soetjiningsih,2017).

Masalah yang sering dikeluhkan para ibu adalah suplai ASI yang kurang, padahal ASI diproduksi berdasarkan permintaan bayi (Dinkes kota Prabumulih, 2018). Menyusui

yang baik adalah sesuai dengan kebutuhan (*on demand*) karena secara alami bayi akan mengatur kebutuhannya sendiri. Semakin sering bayi menyusui, payudara akan memproduksi ASI lebih banyak. Produksi ASI selau berkesinambungan, setelah payudara disusukan, maka payudara akan terasa kosong dan melunak. Selama kehamilan, hormon prolaktin dan plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Menyusui lebih dini menyebabkan terjadinya perangsangan puting susu, yang mengakibatkan terjadinya pembentukan prolaktin oleh hipofisis, sehingga, sehingga sekresi ASI semakin lancar (Suradi & Tobing, 2014).

Berdasarkan data SUSENAS tahun 2014 s/d tahun 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif pada seluruh bayi dibawah 6 bulan meningkat dari 58,9% pada tahun 2014 menjadi 62,2% pada tahun 2017, tetapi kemudian menetap dan sedikit menurun menjadi 65,2% tahun 2018. Menkes juga menyampaikan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih harus terus ditingkatkan, dan menyampaikan kebijakan pelaksanaan rawat gabung dengan mengupayakan ibu bersama bayi 24 jam sehari untuk mencapai keberhasilan menyusui (MENKES, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* tahun (2015) didapatkan 93,71% pusat – pusat pelayanan kesehatan di amerika menerapkan pelaksanaan *rooming – in*, dan hasil survey menunjukkan sebagian kecil penerapan yang tidak dilakukan dikarenakan mempertimbangkan kondisi ibu dan anak pasca kelahiran (*post partum*) yang tidak memungkinkan untuk dilakukan rawat gabung (Yunita, 2018).

Pada tahun 2015, *Association American of Pediatrics* (AAP) mengeluarkan kebijakan agar ibu dapat terus bersama bayinya di ruangan yang sama dan mendorong ibu untuk segera menyusui bayinya kapanpun bayi menginginkannya. Kondisi tersebut akan membantu kelancaran produksi ASI (Mappawali, 2018).

UNICEF menyatakan, terdapat 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10.000 kematian anak balita di dunia setiap tahunnya. UNICEF menyebutkan bukti ilmiah terbaru, yang juga dikeluarkan oleh *Journal Pediatrics* ini, bahwa bayi yang diberikan susu formula memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dan peluang itu 25 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. Tingginya angka kematian bayi di Indonesia maupun di dunia sebenarnya dapat diminimalisir dengan salah satunya melakukan *rooming – in* / rawat gabung (Mappawili, 2008). Terkait dengan penerapan *rooming – in* pada tahun 1990 Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan mengenai penerapan rawat gabung antara ibu dan bayi baru lahir dan manajemen laktasi (Yunita, 2008).

*Rooming – in* (rawat gabung) merupakan salah satu cara perawatan di mana penempatan tempat tidur bayi dalam satu kamar dengan ibunya, biasanya bayi ditempatkan disamping tempat tidur ibunya (Sulaiman Sastrawinata, 2014). *Rooming – in* memungkinkan ibu menyusui bayinya kapan saja bayi menginginkannya. Rawat gabung juga akan meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayinya, bayi jarang menangis karena selalu merasa dekat dengan ibunya, selain itu dapat memudahkan ibu beristirahat dan menyusui. *Rooming – in* akan membantu memperlancar produksi ASI, karena dalam tubuh ibu menyusui ada hormon *oksitosin*. Hormon ini sangat berpengaruh

pada keadaan emosi ibu. Jika Ibu tenang dan bahagia karena bisa mendekap bayinya, maka hormon ini akan meningkat dan ASI pun cepat keluar. Sehingga bayi lebih cepat puas mendapatkan ASI. Adapun manfaat lain dari perawatan *rooming in* bagi bayi akan lebih cepat menyesuaikan dengan waktu tidur dan bangun dengan ibu. Selain itu jika bayi menangis akan langsung didekap ibu sehingga ibu akan tenang mendengarkan detak jantung ibu. Bagi ibu, perawatan *rooming – in* akan memperkecil resiko mengalami depresi pasca melahirkan, karena ibu merasakan daya tarik tersendiri terhadap bayinya dan membuat rasa sayang kepada anaknya (Mappiwali, 2018).

Beberapa Rumah sakit ada yang menawarkan pilihan agar bayi tetap terus bersama ibunya selama 24 jam penuh, meskipun selama ini masih banyak Rumah Sakit yang masih menerapkan ruangan khusus untuk bayi, terpisah dari ibunya. Namun penelitian terakhir menunjukkan bahwa jika tidak ada masalah medis, tidak ada alasan untuk memisahkan ibu dan bayinya, meskipun sesaat (Osililo & Kaminski, dalam Mappiwali, 2018). Bahkan makin sering ibu melakukan kontak fisik langsung (*skin to skin contact*) dengan bayi akan membantu menstimulasi hormon prolaktin dan memproduksi ASI (Hurst, dalam Mappawili, 2018).

Dari data Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih didapatkan pada tahun 2019 ibu yang melakukan rawat gabung sebanyak 343 orang, pada tahun 2020 ibu yang melakukan rawat gabung sebanyak 365 orang, dan pada tahun 2021 ibu yang melakukan rawat gabung sebanyak 383 orang.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* / rawat gabung terhadap kelancaran produksi ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* / rawat gabung terhadap kelancaran produksi ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi deskriptif untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming in* (rawat gabung) terhadap kelancaran produksi ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum persalinan normal yang menjalani rawat inap di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih. Adapun sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *Non Probability Random Sampling* yang dilaksanakan dengan cara *Accidental Sampling* yakni pengambilan sampel yang tersedia selama proses penelitian dengan jumlah sampel 53 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Pada Bulan Agustus-September 2021. Data penelitian didapat dari hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan kuesioner penelitian. Pada penelitian ini analisa yang digunakan adalah analisa bivariat, pada analisa ini semua data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis univariat

#### Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Post Partum

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	20 - 25	13	24,5%
2	25 - 30	25	47,2 %
3	30 - 35	15	28,3%
<b>Jumlah</b>		53	100%

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa dari 53 responden didapatkan responden yang berusia 25 – 30 tahun tingkat pengetahuannya lebih tinggi (47,3%).

#### Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Post Partum

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persen
1	IRT	15	28,3%
2	Swasta	15	28,3%
3	PNS	23	43,4%
<b>Jumlah</b>		53	100%

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa dari 53 responden didapatkan responden yang pekerjaannya PNS tingkat pengetahuannya lebih tinggi (43,3%).

#### Tabel 3 Distribusi Fekuensi Pendidikan Ibu Post Partum

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	SMA	17	32,1%
2	D3	16	30,2%
3	S1	20	37,7%
<b>Jumlah</b>		53	100%

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa dari 53 responden didapatkan responden yang pendidikannya S1 tingkat pengetahuannya lebih tinggi (37,7%).

**Tabel 4 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh penerapan metode rooming – in**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	31	58,5 %
2	Tidak baik	22	41,5 %
<b>Jumlah</b>		53	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dari 53 responden di dapat 31 responden mengetahui tentang penerapan metode rooming – in (58,5%).

**Tabel 5 Distribusi frekuensi kelancaran produksi ASI ibu post partum**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Baik	30	56,6 %
2	Tidak baik	23	43,4 %
<b>Jumlah</b>		53	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dari 53 responden di dapat 30 responden mengetahui tentang kelancaran produksi ASI (56,6%).

### B. Analisis bivariat

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengaruh Rooming – in Terhadap Kelancaran Produksi ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih**

<i>Rooming – in</i>	Kelancaran ASI (%)		Total	p value	OR
	Baik	Tidak baik			
Baik	28	3	31	0,000	93,3
Tidak baik	2	20	22		
Total	30	23	53		

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan p value = 0,000 <  $\alpha$  Ho ditolak, Ha diterima,

Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI. OR = 93,3 berarti tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh metode *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI 93,3 kali lebih baik.

### PEMBAHASAN

Rawat gabung (*Rooming – in*) adalah satu cara perawatan di mana penempatan buaian bayi dalam satu kamar dengan ibunya, biasanya bayi ditempatkan disamping tempat tidur ibunya (Sulaiman Sastrawinata, 2013). Menurut Leda Poernomo Sigit Sidi (2014) tujuan rawat gabung yaitu: Agar ibu dapat menyusui bayinya sedini mungkin, kapan saja dibutuhkan, Agar ibu dapat melihat dan memahami cara perawatan bayi yang benar seperti yang dilakukan oleh petugas, Agar ibu mempunyai pengalaman dalam merawat bayinya sendiri selagi ibu masih di rumah sakit dan yang lebih penting lagi, ibu memperoleh bekal ketrampilan merawat bayi serta menjalankannya setelah pulang dari rumah sakit, Dalam perawatan gabung, suami dan keluarga dapat dilibatkan secara aktif untuk mendukung dan membantu ibu dalam menyusui dan merawat bayinya secara baik dan benar, Ibu mendapatkan kehangatan emosional karena ibu dapat selalu kontak dengan buah hati yang sangat dicintainya, demikian pula sebaliknya bayi dengan bayinya.

Dalam rawat gabung bayi ditempatkan bersama ibunya dalam satu ruangan sedemikian rupa sehingga ibu dapat melihat dan menjangkaunya kapan saja bayi atau ibu membutuhkannya. Bayi dapat diletakkan ditempat tidur bersama ibunya, atau dalam boks disamping tempat tidur ibu, yang ibu dapat melihat dan mengawasi bayinya. Tangisan bayi merupakan rangsangan sendiri bagi ibu untuk membantu produksi ASI. Dokter dan perawat atau bidan harus dapat

memperhatikan keadaan ibu dan bayi dengan mengadakan kunjungan sekurang – kurangnya sekali dalam sehari. Bila ibu dan bayi sudah diperbolehkan pulang, ibu dapat diberikan penyuluhan tentang merawat bayi, payudara dan cara menyusui yang benar sehingga ibu dirumah terampil melakukan rawat gabung serta cara mempertahankan menyusui sekalipun ibu harus berpisah dengan bayinya.

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam – garam organik yang disekresi oleh kedua buah kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya (Soetjiningsih, 2017). ASI adalah nutrisi yang terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi (Suradi, 2014).

Pada hari pertama, biasanya ASI belum keluar lancar, bayi cukup di susukan selama 4-5 menit, untuk merangsang produksi ASI dan membiasakan puting susu diisap oleh bayi. Pada hari ketiga produksi ASI mulai lancar, masuk hari keempat dan kelima, bayi disusukan 10 menit. Setelah produksi ASI cukup, bayi dapat disusukan selama 15 menit (jangan lebih dari 20 menit). Menyusukan selama 15 menit ini jika produksi ASI cukup dan ASI lancar keluar, sudah cukup bagi bayi. Apabila tidak ada kelainan, pada hari pertama sejak bayi lahir akan dapat menghasilkan 50 – 100 ml sehari dari jumlah ini akan terus bertambah sehingga mencapai sekitar 400 – 450 ml pada waktu bayi mencapai usia minggu kedua. Jumlah tersebut dapat dicapai dengan menyusui bayinya selama 4 – 6 bulan pertama. Karena itu selama kurun waktu tersebut ASI mampu memenuhi kebutuhan gizinya. Setelah 6 bulan volume pengeluaran air susu menjadi menurun dan sejak saat itu kebutuhan gizi tidak dapat lagi dipenuhi oleh ASI saja dan harus mendapat makanan tambahan.

Pada Rumah Sakit Umum Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan data ibu nifas yang melakukan *rooming – in* pada tahun 2008 berjumlah 3.088 orang (Profil Dinkes, 2016). Pada tahun 2015, *Association American of Pediatrics (AAP)* mengeluarkan kebijakan agar ibu dapat terus bersama bayinya di ruangan yang sama dan mendorong ibu untuk segera menyusui bayinya kapanpun bayi menginginkannya. Kondisi tersebut akan membantu kelancaran produksi ASI (Mappawali, 2018).

Memberikan pengertian dan penjelasan kepada ibu tentang pentingnya pengetahuan pengaruh metode *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI sangat baik dilakukan di setiap Instalasi Rumah Sakit khususnya di bidang keperawatan maternitas, Berikan penjelasan kepada ibu tentang manfaat metode *rooming - in* bagi ibu dan bayi. jelaskan kepada ibu dengan diterapkannya metode *rooming – in* ibu kapan saja dapat langsung menyusui bayinya, jika ibu lebih sering menyusui bayinya maka produksi ASI ibu pun akan semakin lancar. *Bonding attach* ibu dan bayi juga bisa lebih baik, selain itu ibu juga dapat langsung memantau keadaan dan perkembangan bayinya, dan ibu juga dapat belajar secara mandiri cara perawatan bayi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hubungan *rooming – in* (rawat gabung) terhadap kelancaran produksi ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat kelancaran produksi ASI baik, dengan hasil 53 responden di dapat 30 responden produksi ASI nya lancar (56,6%). Penerapan metode *rooming – in* telah dilakukan dengan baik, dengan hasil dari 53 responden di dapat 31 responden yang melakukan metode *rooming – in* (58,5%), ada

hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengaruh *rooming – in* terhadap kelancaran produksi ASI, dengan hasil Pvalue = 0,000 dan OR = 93,3

## DAFTAR PUSTAKA

Mufdlilah, A.A. Subijanto dkk. Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif, Yogyakarta 2017.

Bobak. 2015. *Keperawatan Maternita*. Jakarta:EGC

Depkes RI. 2010  
*Menkes Mengajak Seluruh fasilitas Kesehatan Terapkan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui*. (Online)  
(<http://www.depkes.go.id/index.php/component/article/43-newsslider/1167-nenkes-mengajak-seluruh-fasilitas-kesehatan-terapkan-10-langkah-menuju-keberhasilan-menyusui.html>)

Hellen, F. 2012.  
*Perawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.

Mansjoer, Triyanti dkk. 2011  
*Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius.

Mitayani. 2019.  
*Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmoedjo, S. 2011.  
*Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nichol, A. 2015  
*Panduan Menyusui*. Jakarta: Anak Prestai Pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

Anik Maryunani .2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Trans Info Medika

Anik Maryunani, Eka Puspita. 2013 *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal* .Jakarta : Penerbit Trans Info Media (TIM)

Alfianika, N. 2016. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish

Depkes. 2014. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Kesehatan Republik Indonesia  
*Data Rekam Medik RSUD Ade Mohammad Djoen Sintang Tahun 2020*

Fadlun dan Feryanto . 2011. *Asuhan Kebidanan Patologis* .Jakarta : Salemba Medika.

Heriana, C. 2015. *Manajemen Pengolahan Data Kesehatan*. Bandung : PT Refika Aditama

Istijanto. 2014. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta. PT Gramedia Utama

Jumiarni, I. 2011.*Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: EGC

Kasim. 2010. *Buku Ajar Neonatologi*. Edisi 1.Jakarta: IDAI

Kemenkes RI. 2011. *Buku saku pelayanan kesehatan neonatal esensial*. Jakarta: Depkes RI.

Krisnadi, SR. 2009. *Prematuritas*. Bandung : PT Refika Aditama

Marmi, kuku,Raharjo, 2014. *Asuhan Neonatus Bayi Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Maryunani, A. 2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : CV Trans Info Media

- Manuaba, IBG, dkk. 2010. *Penyulit pada Neonatus. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC.
- Mochtar , R, 2011. *Sinopsis Obstetri*, eds 3, Jakarta: ECG.
- Nanny ,Vivian .2010.*Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita* .Jakarta : Salemba Medika
- Profil Dinas Kesehatan Kalimantan Barat Tahun 2017*
- Profil Kesehatan Kabupaten Sintang , 2017*
- Prambudi, R. 2013. *Penyakit pada Neonatus*. Dalam; Neonatologi Praktis. Anugrah Utama Raharja. Cetakan Pertama. Bandar Lampung
- POGI , 2014 . *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal* .Jakarta : JNPK – KR  
DEPKES RI
- Rudi, A. 2015. *Buku Ajar Analisis Data Penelitian Dengan SPSS*. CV Wiyata Bhakti
- Syaifudin Abdul Bari, 2014. *Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Seto: Yogyakarta
- Saifuddin. 2011  
*Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.
- Sastrawinata, S. 2013.  
*Obstetri Fisiologi*. Bandung: Elemen
- Suherni, Hesty dkk. 2019.  
*Perawatan masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Sue Chox. 2016.  
*Breastfeeding Wiith Confidence*. Jakarta: Alex Media Kpmputindo.
- Sulastyawati, A. 2018.  
*Pengaruh perawatan Rooming – in Terhadap produksi ASI Pada Ibu Post Partum*. (Online)
- Suratiah, Nyoman dkk. 2019.  
*Pengaruh Perawatan Rooming – in Terhadap Prouksi ASI pada Ibu Post Partum*. (Online)  
(<http://isjd.pdii.go.id/admin/jurnal/21092938.pdf>)
- \_\_\_\_\_.2020.<http://scholar.unand.ac.id>.Universitas Andalas.